

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan.¹ Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan.²

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl:78)³

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan penting bagi kehidupan suatu bangsa dalam rangka mencerdaskan sumber daya manusia untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut.⁴ Penyelenggaraan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

² Isna Zulaikah, *Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI di SMKN 2 Boyolangu* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) hlm. 1

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hal. 275

⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 1

pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi edukatif antara peserta didik atau siswa dan pendidik.⁵

Pengertian pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), dinyatakan dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1 bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁷ Oleh karena itu, semua orang berhak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama.⁸

⁵ Nana, Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.3

⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. (Jakarta:Departemen Agama,2003), cet.3, hal.37

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*.(Yogyakarta:Teras,2009),hal.151

⁸ *Ibid.*,hal.149

Dalam kehidupan guna mencapai kesehatan jasmani dan rohani serta kebahagiaan dunia dan akhirat, maka perlu adanya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yang diartikan sebagai : Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Jadi seorang pendidik wajib memberikan bimbingan, pertolongan dan kesadaran untuk peserta didik untuk sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik dan bertanggung jawab atas semua sikap dan tingkah lakunya pada diri sendiri, masyarakat dan pada Allah SWT dan mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan yang tepat di masa datang baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹¹

Di dalam lingkup sekolah yang berdisiplin tinggi dan tertib akan selalu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang baik, begitu pula

⁹ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 6

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 61

¹¹ Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja

sebaliknya pada sekolah yang kurang mengedepankan kedisiplinan.¹² Pelanggaran yang terjadi sudah dianggap suatu hal yang biasa, dan tentunya akan jauh berbeda. Keberagaman latar belakang dan potensi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib.¹³

Anak-anak usia SMP/MTs sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, misalnya saja lingkungan bermain, lingkungan masyarakat yang terkadang membawa pengaruh buruk bagi perkembangan mereka.¹⁴ Selain itu juga pengaruh dari berbagai macam tayangan yang disuguhkan baik dari media cetak maupun elektronika, khususnya televisi.¹⁵ Dan juga pengaruh gadget pada zaman sekarang juga sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.¹⁶

Dalam era modern ini banyak kita temukan beberapa masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah ketidaktertiban siswa di sekolah, meskipun ketidaktertiban ini bisa dari bentuk ringan, sedang maupun berat tetapi ini semua bisa mencoreng nama baik sekolah tersebut.¹⁷ Ketidaktertiban siswa terhadap peraturan sekolah, misalnya membolos, tidak mengikuti pelajaran, tidak memakai atribut sekolah, merusak fasilitas sekolah dan masih banyak lagi.

¹² Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 101

¹³ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal. 271

¹⁴ Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 9

¹⁵ Samsul Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal.37-38

¹⁶ Fikha Amirul Mukminin, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Ketidaktertiban Siswa di MTs Assafi'iyah Gondang Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hlm. 4

¹⁷ *Ibid.*, hal 6

Masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah, berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja¹⁸ dan hubungan remaja dengan orang tuannya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan.¹⁹ Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.²⁰

Kenakalan remaja merupakan salah satu problematika bangsa, karena merupakan salah satu indikator kegagalan pendidikan akhlak atau karakter atau budi pekerti.²¹ Oleh karena itu perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah ini. Untuk mewujudkan kejayaan bangsa dan negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas semuanya baik orang tua, pendidik dan pemerintah.²² Untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan

¹⁸ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 62

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm.5

²⁰ *Ibid.*, hlm.18

²¹ Zainudin, *Aqidah Akhlak: Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014) hlm. 92

²² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. .3

yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup, akan tetapi semuanya harus dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa dan pengalaman yang tinggi, sehingga menjadi sebuah kepribadian utama.

Jarang kita bisa menemukan orang tua yang mampu mengontrol pergaulan anak-anaknya, dengan siapa mereka bermain, bermain apa dan dimana, apa tujuan dan cara bermainnya.²³ Privasi kehidupan semakin diangungkan, perhatian diartik²⁴an campur tangan dan dominasi.²⁵ Dan akhirnya hubungan orang tua dan anak semakin renggang. Dan biasanya mereka cenderung menyembunyikan apa yang mereka lakukan di luar rumah kepada keluarga mereka, dengan alasan renggangnya hubungan antar anggota keluarga.²⁶ Hasilnya banyak orang tua yang kaget ketika mendapat laporan anak mereka menyimpang sedemikian jauh, padahal mereka menunjukkan perilaku sebagai anak mami yang manis.²⁷

²³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 14

²⁴ Kholidah, Lilik Nur dan Ahmad Munjin Nasih. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

²⁶ Ersan, Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Tongauna Kab Konawe. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 12, hal.12

²⁷ Zainudin, *Aqidah Akhlak.....* hal. 90-91

Sebagai subyek pendidikan, kedua orang tua disebut guru pertama bagi anak, karena segala sikap dan tingkah laku serta perbuatan bahkan ucapannya menjadi teladan.²⁸ Untuk itulah kedua orang tua (ayah dan ibu) hendaknya menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kasih sayang senantiasa melaksanakan seluruh ajaran agama Islam sebagai teladan dan percontohan bagi anak-anaknya, mengingat bahwa watak anak-anak tersebut cenderung meniru perbuatan orang lain terutama orang tuanya. Jadi dengan sikap dan tingkah laku serta ucapan orang tua yang mempunyai nilai ibadah dan nilai pedagogik, maka ia disebut pendidik pertama.

Sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak, maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak didik dan guru adalah sebagai orang tuannya.²⁹

Oleh karena itu segala yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan supaya memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila lainnya agar bisa

²⁸ Hakim, Nasution, Andi. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal 18

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT. Bulan Bintang,1989) hal. 119

tertanam pada jiwa anak didik tersebut.³⁰ Untuk itu ada upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral terhadap siswa sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti yang mulia sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.³¹

Sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar daripada saat ini, sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka kelangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan, namun sebaliknya, apabila para siswa memiliki akhlak yang rendah atau rusak maka akan terjadi kerusakan terhadap kelangsungan hidup bangsa ini.³²

Sejauh ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat, hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era modern saat ini.

Seperti halnya yang di temui oleh Peneliti dilapangan kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Sumbergempol masih berada dalam tahap wajar bisa dikatakan masih tergolong jenis kenakalan ringan

³⁰ Latif, Abdul, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006) hal, 99

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.....*, hal 127.

³² Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008) hal. 19

dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada di dalam lingkungan sekolah. Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru agama.

Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Sumbergempol adalah:

1. Membawa HP (hand phone) ketika jam pelajaran berlangsung, pada waktu peneliti melakukan observasi peneliti melihat ada beberapa siswa yang bermain hand phone pada saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran
2. Siswa terlambat datang ke sekolah, peneliti mengamati ada beberapa siswa yang sedang dihukum oleh guru karena terlambat masuk sekolah
3. Membolos, peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih berkeliaran dan bersembunyi di kantin pada saat jam pelajaran masih berlangsung
4. Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok, peneliti melihat beberapa siswa yang berperilaku dan berkata kasar kepada temanya³³

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang

³³ Observasi sementara, pada tanggal 21- 27 Maret 2019

terjadi.³⁴Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan upaya yang bersifat preventif atau pencegahan untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasuskasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui motivasi, bakat minat religius, dan keteladanan moral agama dan norma-norma susila lainnya.³⁵

Bertitik tolak dari hal di atas, maka penulis selaku mahasiswa IAIN Tulungagung yang selalu berkecimpung dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kenakalan siswa di sekolah. Sehubungan dengan ini maka dilakukanlah penelitian di SMPN 1 Sumbergempol dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol?

³⁴ Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 96

³⁵ Observasi , pada tanggal 23 Maret 2019

3. Bagaimana faktor penghambat dan solusi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan solusi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam strategi mengatasi kenakalan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan masukan bagi guru PAI khususnya agar proses pendidikan yang berlangsung di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang direncanakan.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa SMP bahwa kenakalan yang terjadi pada siswa akan memberikan efek yang sangat buruk bagi kehidupannya dan akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar dan juga dengan adanya penelitian ini siswa bisa mengetahui cara-cara bagaimana siswa itu agar tidak terjebak dengan pergaulan yang salah.

c. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan dan sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

E. Penegasan Istilah

Kesalahpahaman mungkin bisa terjadi dalam suatu penelitian, maka dari itu peneliti membuat penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi**

Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”

yang meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia serta memilik ketrampilan yang diperlukan anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir batin, cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur

b. Guru PAI

Guru atau tenaga pendidik yang secara langsung mentrasformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai- nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran- ajaran dan nilai- nilai Islami terhadap para siswa.

c. Kenakalan siswa SMP

Siswa SMP bisa dikategorikan sebagai anak usia remaja awal yang biasanya melakukan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

2. Sistematika Penulisan Skripsi

a. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari : (a) halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) halaman motto, (f) halaman persembahan, (g) motto, (h) persembahan, (i) kata pengantar, (j) daftar isi, (k) daftar table, (l) daftar gambar, (m) daftar lampiran, dan (n) halaman abstrak.

b. Bagian Utama

Bab 1: Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Pembahasan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (b) hasil penelitian terdahulu dan (c) kerangka berpikir teoritis (Paradigma).

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Peneliti, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian , terdiri dari : (a) Paparan Data, (b) Temuan Penelitian

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran-Saran

c. Bagian akhir terdiri dari : (a) Bahan Rujukan, (b) Lampiran-Lampiran, (c) Daftar Riwayat Hidup